

ANTARA EKSPRESI DAN INTERPRETASI DALAM MENULIS DAN MEMAHAMI PUISI *)

Oleh: Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
jabrohim_uade@yahoo.com

Manusia dibekali Tuhan dalam mengarungi kehidupan dengan empat kemampuan dasar, yakni rasio, imajinasi, hati nurani, dan sensus numinis. Rasio diberikan Tuhan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Imajinasi diberikan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan estetik. Hati nurani diberikan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan moralitas. Sensus numinis diberikan kepada manusia untuk mengembangkan kesadaran ilahiah.

Keempat kemampuan dasar tersebut dikandung oleh agama sebagai suatu sistem nilai dan diakui sebagai fitrah manusia. Keempat kemampuan dasar tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran Allah swt. Rasa seni tidak terlepas dari keempat kemampuan dasar tersebut. Dia juga merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah swt yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik, sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah swt sendiri. Allah yang Mahaindah dan Mencintai Keindahan.

Mencipta dan menikmati karya seni, dalam berbagai agama, tentulah memiliki kedudukan yang khusus. Menurut Islam, menciptakan dan menikmati karya seni ditempatkan sebagai sesuatu yang mubah hukumnya. *Hukum mubah bagi kegiatan mencipta dan menikmati karya seni tersebut masih disertai dengan sejumlah persyaratan. Persyaratan tersebut merupakan rambu-rambu bagi proses penciptaan dan penikmatan.*

Rambu-rambu bagi proses penciptaan dan penikmatan itu sebagai berikut: “Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* selama tidak mengarah dan/atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *darar* (bahaya), *isyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (menjauh dari Allah).

Fasad (merusak) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang berakibat merusak, baik merusak orang yang menciptakannya maupun merusak

orang lain maupun lingkungannya (termasuk di dalamnya merusak aqidah, merusak ibadah, dan merusak hubungan sosial). *Darar* (bahaya) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang menimbulkan bahaya pada diri orang yang menciptakan maupun pada orang yang menikmatinya. *Isyan* (kedurhakaan) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang mengakibatkan atau mendorong pada pelanggaran-pelanggaran, seperti pelanggaran hukum agama, kedurhakaan kepada Allah, kedurhakaan kepada orang tua, kedurhakaan suami bagi keluarganya. *Ba'id 'anillah* (jauh dari Allah) maksudnya mencipta dan menikmati karya seni yang menyebabkan jauh dari Allah atau menghalangi pelaksanaan ibadah.

Sebuah puisi (tentu saja) ditulis dengan menggunakan empat kemampuan dasar di atas. Penyair tidak hanya menekankan nilai estetika belaka, dan karena itu bukan hanya pengembangan kemampuan imajinasi saja yang dikembangkan dalam menulis puisi. Dia juga memanfaatkan dan mengembangkan kemampuan rasio, kemampuan hati nurani, dan kemampuan sensus numinis. Hal itu dilakukan karena para penyair tidak ingin puisi-puisi yang ditulisnya hanya berupa pelampiasan *uneg-uneg* orang yang sedang frustrasi atau pekerjaan orang yang sedang dilanda cinta. Dia juga tidak mau karya yang dihasilkan adalah puisi-puisi *kenes* dan cengeng, puisi-puisi sentimental. Dia juga berusaha keras agar dapat menulis dengan kesadaran intelektual, kemahiran berbahasa yang baik, dan keluasan wawasan.

Selain itu, seperti dikatakan oleh Suminto A. Sayuti dalam sebuah diskusi sastra yang diselenggarakan Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (1986), puisi (demikian pula cerpen, novel, dan naskah drama) merupakan produk budaya. Lebih lanjut dijelaskan oleh seorang dari empat pendiri Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta ini, bahwa sebagai produk kebudayaan, puisi akan berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan tersebut.

Puisi yang ditulis oleh para penyair memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman penyairnya, baik itu pengalaman individual maupun pengalaman sosialnya. Puisi lahir sebagai ekspresi dari pengalaman individual atau pengalaman sosial penyairnya. Sebagai sebuah ekspresi, puisi diciptakan oleh penyair bukan tanpa maksud. Melalui puisinya itu penyair menyampaikan pesan-pesan untuk masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah puisi,

pembaca harus memperhatikan aspek bahasa sebagai ekspresi puitik dan aspek makna yang merupakan pesan tersebut. Makna puisi dapat ditangkap oleh pembaca ketika penyair mengekspresikannya melalui bahasa secara puitik. Ekspresi dan interpretasi dimungkinkan terbangun jika ada keselarasan antara bahasa dan pikiran penyair. Apabila keselarasan antara bahasa dan pikiran bersifat parsial, ekspresi dan interpretasi juga hanya berhasil secara parsial. Dengan mengutip pendapat Seung, Suminto A. Sayuti menjelaskan bahwa keselarasan antara pikiran penyair dan bahasa merupakan keselarasan antara makna yang dikehendaki dan makna yang diekspresikan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Suminto A. Sayuti, diantara kedua makna tersebut tidak ada yang kebetulan. Makna yang dikehendaki penyair adalah “ujaran dalam”, sedangkan makna yang diekspresikan adalah “ujaran luar”. Oleh karena “ujaran dalam” dan “ujaran luar” merupakan bahasa yang sama, relasi antara makna yang dikehendaki dan makna yang diekspresikan harus menjadi identitas fundamental. Artinya, antara pikiran penyair dan bahasa adalah “dua dalam satu”. Dengan demikian ekspresi puitik merupakan manifestasi pikiran atau kesadaran penyairnya.

Kesadaran penyair tidak dapat dilepaskan dengan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya dalam hubungannya dengan kehidupan. Menulis puisi adalah menafsirkan kehidupan, membuat sebuah model yang dekat dengan kehidupan. Untuk itu, penyair cukup berbekal kemampuan dasar berupa rasio, imajinasi, dan hati nurani. Namun, dalam kaitannya dengan religiusitas dan keberagamaan, penyair tidak melupakan kemampuan sensus nominis. Penyair menulis puisi dengan dan untuk mengembangkan kemampuan kesadaran ilahiah dan mengajak kita sebagai pembaca untuk melakukan hal yang sama dalam mengapresiasi puisi yang ditulisnya.

Yogyakarta, akhir Juni 2010

- *) Makalah Diskusi Sastra dalam rangka menyemarakkan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 di Yogyakarta